

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Model pembelajaran *Problem Solving*

##### 1. Pengertian Model Pembelajaran *Problem Solving*

Model pembelajaran *Problem Solving* adalah suatu model pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah, yang diikuti dengan penguatan keterampilan. Ketika dihadapkan dengan suatu pertanyaan, siswa dapat melakukan keterampilan memecahkan masalah (*problem solving*) untuk memilih dan mengembangkan tanggapannya.<sup>1</sup> Model *problem solving* (model pemecahan masalah) bukan hanya sekedar metode mengajar, tetapi juga merupakan suatu metode berpikir, sebab dalam *problem solving* dapat menggunakan metode-metode lainnya yang dimulai dengan mencari data sampai menarik kesimpulan.<sup>2</sup>

Tidak hanya dengan cara menghafal tanpa dipikir, keterampilan memecahkan masalah memperluas proses berpikir. Suatu soal yang dianggap sebagai “masalah” adalah soal yang memerlukan keaslian berpikir tanpa adanya contoh penyelesaian sebelumnya. Masalah berbeda dengan soal latihan. Pada soal latihan siswa telah mengetahui cara menyelesaikannya, karena telah jelas antara hubungan antara yang diketahui dengan yang ditanyakan, dan biasanya telah ada contoh soal, pada masalah ini siswa tidak tahu bagaimana cara menyelesaikannya, tetapi siswa tertarik dan tertantang untuk menyelesaikannya. Siswa menggunakan

---

<sup>1</sup> Hobri, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, (Jember: Center for society Studies, 2009), hal.176.

<sup>2</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2010), hal.91

segenap pemikiran, memilih strategi pemecahannya, dan memproses hingga menemukan penyelesaian dari suatu masalah.<sup>3</sup>

Problem/masalah yang dihadapkan kepada murid harus mengandung kesulitan baik yang bersifat psikis atau fasis. Maksudnya persoalan itu memerlukan otak atau otot untuk memecahkan masalah. Problem/masalah yang dihadapkan kepada siswa itu hendaklah :<sup>4</sup>

- 1) Jelas, bersih dari kesalahan dan tidak memiliki dua pengertian yang berbeda.
- 2) Sesuai dengan kemampuan anak, tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sulit sehingga tidak bisa hkan oleh para siswa.
- 3) Menarik minat anak.
- 4) Sesuai dengan pelajaran anak di waktu yang lalu, sekarang maupun di masa akan datang.
- 5) Praktis dalam arti mungkin dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Polya dalam kegiatan-kegiatan yang diklasifikasikan sebagai pemecahan masalah dalam matematika seperti :<sup>5</sup>

- a) Penyelesaian soal cerita dalam bentuk teks.
- b) Penyelesaian soal-soal non rutin atau memecahkan masalah teka-teki.
- c) Penerapan matematika pada masalah dalam dunia nyata.
- d) Menciptakan dan menguji konjektur matematika.

---

<sup>3</sup> Hamzah B. Dan Nurudin, *Belajar Dengan Pendekatan PAIKEM*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal.223

<sup>4</sup> Sriyono, dkk, *Tenik Belajar Mengajar Dalam CBSA*, (Jakarta: PT, 1992), hal. 118-119

<sup>5</sup> Sri Subarinah, *Inovasi Pembelajaran Matematika SD*,(Jakarta: Depdiknas, 2006),hlm.1

Seseorang dalam memecahkan masalah, memerlukan pengetahuan-pengetahuan dan kemampuan-kemampuan yang ada kaitannya dengan masalah tersebut. Pengetahuan-pengetahuan dan kemampuan-kemampuan tersebut harus diramu dan diolah secara kreatif dalam memecahkan masalah yang bersangkutan tersebut.

Model *problem solving* adalah salah satu model mengajar yang digunakan oleh guru dalam kegiatan proses pembelajaran. Model ini dapat menstimulus peserta didik dalam berpikir yang dimulai dari mencari data sampai merumuskan kesimpulan sehingga peserta didik dapat mengambil makna dari kegiatan pembelajaran.<sup>6</sup> Berdasarkan beberapa definisi yang dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa *problem solving* merupakan suatu ketrampilan yang meliputi kemampuan untuk mencari informasi, menganalisis situasi, dan mengidentifikasi masalah dengan tujuan untuk menghasilkan alternatif sehingga dapat mengambil suatu tindakan keputusan untuk mencapai sasaran.<sup>7</sup>

#### **b. Langkah-langkah pembelajaran *Problem Solving***

Adapun proses dari model pembelajaran *Problem Solving* terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut:<sup>8</sup>

##### **1. Klarifikasi Masalah**

Klarifikasi masalah meliputi pemberian penjelasan kepada siswa tentang masalah yang diajukan, agar siswa dapat memahami tentang penyelesaian seperti apa yang diharapkan. Pengungkapan pendapat pada tahap ini siswa

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, hal 137

<sup>7</sup> Aris Soimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal.135-136

<sup>8</sup> Hamzah B. Dan Nurudin, *Belajar...*, hal.223-224

dibebaskan untuk mengungkapkan pendapat tentang berbagai macam strategi penyelesaian masalah.

## **2. Evaluasi dan Pemilihan**

Pada tahap evaluasi dan pemilihan ini, setiap kelompok mendiskusikan pendapat-pendapat atau strategi-strategi mana yang cocok untuk menyelesaikan masalah.

## **3. Implementasi**

Pada tahap ini siswa menentukan strategi mana yang dapat diambil untuk menyelesaikan masalah, kemudian menerapkannya sampai menemukan penyelesaian masalah tersebut. Dengan membiasakan siswa menggunakan langkah-langkah yang kreatif dalam memecahkan masalah, diharapkan dapat membantu siswa untuk mengatasi kesulitan dalam mempelajari Matematika.

Langkah-langkah secara terperinci sebagai berikut :

1. Masalah sudah ada dan materi diberikan.
2. Siswa diberi masalah sebagai pemecahan/diskusi, kerja kelompok.
3. Masalah tidak dicari.
4. Siswa ditugaskan mengevaluasi(*evaluating*) dan bukan *grapping*.
5. Siswa memberikan kesimpulan dari jawaban yang diberikan sebagai hasil akhir.
6. Penerapan pemecahan terhadap masalah yang dihadapi sekaligus berlaku sebagai pengujian kebenaran pemecahan tersebut untuk dapat sampai kepada kesimpulan.

**c. Kelebihan dan Kelemahan *Problem Solving***

Model pembelajaran *problem solving* sebagai salah satu alternatif yang dapat dipakai dalam penyampaian materi pelajaran selama proses belajar mengajar juga memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan. Kelebihan dan kelemahan model pembelajaran *problem solving*:<sup>9</sup>

1. Kelebihan model Pembelajaran *Problem Solving* yaitu :
  - a) Dapat membuat peserta didik lebih menghayati kehidupan.
  - b) Dapat melatih dan membiasakan para peserta didik untuk memecahkan masalah secara terampil.
  - c) Dapat mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik secara kreatif.
  - d) Peserta didik sudah mulai dilatih untuk memecahkan masalahnya.
  - e) Melatih peserta didik untuk mendesain suatu penemuan.
  - f) Berpikir dan bertindak kreatif.
  - g) Memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis.
  - h) Mengidentifikasi dan melakukan penemuan.
  - i) Menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan.
  - j) Merangsang perkembangan kemajuan berpikir peserta didik untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya dengan tepat.
  - k) Dapat membuat pendidikan sekolah lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dunia kerja.
2. Kekurangan model Pembelajaran *Problem Solving* yaitu :
  - a) Memerlukan cukup banyak waktu.

---

<sup>9</sup> *Ibid...*, hal. 137-138

- b) Melibatkan lebih banyak orang.
- c) Dapat mengubah kebiasaan peserta didik dengan mendengarkan dan menerima informasi dari guru.
- d) Dapat diterapkan secara langsung yaitu memecahkan masalah.
- e) Beberapa pokok bahasan sangat sulit untuk menerapkan model ini, misalnya terbatasnya alat-alat laboratorium menyulitkan peserta didik untuk melihat dan mengamati serta akhirnya dapat menyimpulkan kejadian atau konsep tersebut.
- f) Memerlukan alokasi waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan model pembelajaran yang lainnya.
- g) Kesulitan yang mungkin dihadapi.

Tujuan utama digunakannya model ini adalah untuk memberikan kemampuan dan kecakapan praktis kepada siswa sehingga tak takut menghadapi hidup yang penuh problem serta mempunyai rasa optimisme yang tinggi. Sebuah penelitian yang berkenaan dengan *problem solving* pernah dilakukan oleh Siti Rofikho. Hasil penelitian yang dilakukan Siti menunjukkan bahwa *Problem Solving* berpengaruh dan dapat meningkatkan hasil belajar serta pemahaman terhadap materi serta meningkatkan keaktifan, antusias dan perhatian siswa dalam belajar.

## **B. Pengertian Keaktifan Belajar**

### **1. Pengertian Keaktifan**

Arti keaktifan di sini adalah bahwa pada waktu guru mengajar ia harus mengusahakan agar murid-muridnya aktif, jasmani maupun rohani. Keaktifan jasmani maupun rohani itu meliputi antara lain:<sup>10</sup>

- a. Keaktifan indera: pendengaran, penglihatan, peraba dan lain-lain. Peserta didik harus dirangsang agar dapat menggunakan alat inderanya sebaik mungkin.
- b. Keaktifan akal: akal peserta didik harus aktif atau diaktifkan untuk memecahkan masalah. menimbang-nimbang; menyusun pendapat dalam mengambil keputusan.
- c. Keaktifan ingatan: pada waktu mengajar peserta didik harus aktif menerima bahan pelajaran yang disampaikan guru dan menyimpan dalam otak. Kemudian pada suatu saat ia siap dan mampu mengutarakan kembali.
- d. Keaktifan emosional: dalam hal ini peserta didik hendaknya senantiasa berusaha mencintai pelajarannya. Bukanlah senang ataupun tidak ia tetap dimintai pertanggungjawaban? Maka tak ada gunanya membenci dan tidak mencintai pelajaran.

### **2. Tinjauan Asas Keaktifan**

- a. Segi Pendidikan

Keaktifan peserta didik dalam mencoba atau mengerjakan sesuatu amat besar artinya dalam pendidikan dan pengajaran. Percobaan-percobaan yang ia

---

<sup>10</sup> Sriyono, *Tenik Belajar Mngajar...*, hal 75-76

lakukan akan memantapkan hasil studinya. Lebih dari itu akan menjadikannya rajin, tekun, tahan uji dan percaya pada diri sendiri. Ia mempunyai rasa optimis dalam menghadapi hidup. Sebagai contoh seorang peserta didik yang berhasil dalam menulis dan mengarang, ia lebih tekun, rajin dan pandangan yang luas.

b. Segi Pengamatan

Di antara alat indera yang paling penting untuk memperoleh pengetahuan adalah pendengaran dan penglihatan. Akan tetapi bukanlah berarti alat-alat yang lain kurang/ tidak penting.

c. Segi Berpikir

Adalah dimaklumi bahwa seluruh tugas dan kegiatan sekolah pikiran. Maka dari itu semua pengajaran harus membentuk pikiran anak. Pendengaran, penglihatan dan akal diusahakan aktif.

d. Segi Kejiwaan

Gerakan-gerakan yang dilakukan peserta didik adalah sesuai dengan keadaan dan nalurinya. Dan dengan demikian ia dapat menggunakan alat inderanya dengan baik. Dalam situasi belajar, ia akan lebih menerima dan menguasai bahan jika ia aktif jasmaniah maupun rohaniannya.

Proses pembelajaran pada hakekatnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreatifitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Keaktifan belajar siswa merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat



dipisahkan.<sup>11</sup> Belajar yang berhasil harus melalui berbagai macam aktifitas, baik aktifitas fisik maupun psikis. Aktifitas fisik adalah siswa giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain maupun bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif. Siswa yang memiliki aktifitas psikis (kejiwaan) adalah jika daya jiwanya bekerja sebanyak–banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pembelajaran.

Keaktifan peserta didik dalam kegiatan belajar tidak lain adalah untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Mereka aktif membangun pemahaman atas persoalan atau segala sesuatu yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia aktif berarti giat (bekerja, berusaha). Keaktifan diartikan sebagai hal atau keadaan dimana siswa dapat aktif.<sup>12</sup> Rousseau menyatakan bahwa setiap orang yang belajar harus aktif sendiri, tanpa ada aktifitas proses pembelajaran tidak akan terjadi. Thorndike mengemukakan keaktifan belajar siswa dalam belajar dengan hukum “*law of exercise*”-nya menyatakan bahwa belajar memerlukan adanya latihan-latihan dan Mc Keachie menyatakan berkenaan dengan prinsip keaktifan mengemukakan bahwa individu merupakan “manusia belajar yang aktif selalu ingin tahu” Segala pengetahuan harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, penyelidikan sendiri, dengan bekerja sendiri dengan fasilitas yang diciptakan sendiri, baik secara rohani maupun teknik.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hal 200

<sup>12</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, “*Kamus Besar.....*”, hal 28

<sup>13</sup> *Ibid....*, hal 45

Dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa dalam belajar merupakan segala kegiatan yang bersifat fisik maupun non fisik siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar yang optimal sehingga dapat menciptakan suasana kelas menjadi kondusif.

### 3. Klasifikasi Keaktifan

Banyak jenis aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa di sekolah. Aktivitas siswa tidak hanya mendengarkan dan mencatat seperti yang lazim terdapat di sekolah – sekolah tradisonal. Jenis - jenis aktivitas siswa dalam belajar adalah sebagai berikut:<sup>14</sup>

- 1) *Visual activities*, yang termasuk didalamnya misalnya membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
- 2) *Oral activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi.
- 3) *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan: percakapan, diskusi , musik, pidato.
- 4) *Writing activities*, seperti menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
- 5) *Drawing activities*, misalnya menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
- 6) *Motor activities*, yang termasuk didalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, bermain.
- 7) *Mental activities*, sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, mengambil keputusan.

---

<sup>14</sup> Trianto, *Model-model pembelajaran.....*,hal.29

8) *Emotional activities*, seperti: menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, tenang.

Salah satu penilaian proses pembelajaran adalah melihat sejauh mana keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Nana Sudjana menyatakan keaktifan peserta didik dapat dilihat dalam hal: <sup>15</sup>

- a) Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya
- b) Terlibat dalam pemecahan masalah
- c) Bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya
- d) Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah
- e) Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru
- f) Menilai kemampuan dirinya dan hasil– hasil yang diperolehnya
- g) Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis
- h) Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang diperoleh dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan keaktifan siswa dapat dilihat dari berbagai hal seperti memperhatikan (*visual activities*), mendengarkan, berdiskusi, kesiapansiswa, bertanya, keberanian peserta didik ,mendengarkan, dan memecahkan soal (*mental activities*).

---

<sup>15</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Proses ....*, hal.61

#### 4. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Keaktifan

Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, peserta didik juga dapat berlatih untuk berfikir kritis, dan dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, guru juga dapat merencanakan sistem pembelajaran secara sistematis, sehingga merangsang keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Keaktifan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar peserta didik adalah<sup>16</sup> 1) Memberikan motivasi atau menarik perhatian peserta didik, sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran; 2) Menjelaskan tujuan instruksional (kemampuan dasar kepada peserta didik); 3) Mengingat kompetensi belajar kepada peserta didik; 4) Memberikan stimulus (masalah, topik, dan konsep yang akan dipelajari); 5) Memberikan petunjuk kepada peserta didik cara mempelajari; 6) Memunculkan aktifitas, partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, 7) Memberikan umpan balik (feedback); 8) Melakukan tagihan-tagihan kepada peserta didik berupa tes sehingga kemampuan peserta didik selalu terpantau dan terukur; 9) Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan diakhir pembelajaran.

Keaktifan dapat ditingkatkan dan diperbaiki dalam keterlibatan siswa pada saat belajar. Para guru memberikan kesempatan belajar kepada para siswa, memberikan peluang dilaksanakannya implementasi prinsip keaktifan bagi guru

---

<sup>16</sup> Radno Harsanto, *Pengelolaan Kelas yang Dinamis*, (Yogyakarta :Kanisius, 2007), hal.

secara optimal.<sup>17</sup> Hal tersebut seperti dijelaskan oleh Moh. Uzer Usman cara untuk memperbaiki keterlibatan peserta didik diantaranya yaitu memberikan waktu yang lebih banyak untuk kegiatan belajar mengajar, tingkatkan partisipasi peserta didik secara efektif dalam kegiatan belajar mengajar, serta berikanlah pengajaran yang jelas dan tepat sesuai dengan tujuan mengajar yang akan dicapai. Selain memperbaiki keterlibatan peserta didik juga dijelaskan cara meningkatkan keterlibatan peserta didik atau keaktifan peserta didik dalam belajar. Cara meningkatkan keterlibatan atau keaktifan siswa dalam belajar adalah mengenali dan membantu anak-anak yang kurang terlibat dan menyelidiki penyebabnya dan usaha apa yang bisa dilakukan untuk meningkatkan keaktifan peserta didik, sesuaikan pengajaran dengan kebutuhan-kebutuhan individual peserta didik. Hal ini sangat penting untuk meningkatkan usaha dan keinginan peserta didik untuk berfikir secara aktif dalam kegiatan belajar.

Belajar merupakan kegiatan bagi setiap orang. Pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, kegemaran dan sikap seseorang terbentuk, dimodifikasi dan berkembang disebabkan belajar karena itu, seseorang dianggap belajar jika orang tersebut mengalami proses kegiatan yang mengakibatkan perubahan tingkah laku.<sup>18</sup> Kegiatan belajar ini seseorang yang mengalami perubahan tingkah laku harus disertai usaha, sehingga orang itu dari tidak mampu mengerjakan sesuatu menjadi mampu. Perubahan tingkah laku ini bisa diamati dan berlaku dalam waktu relatif lama.

---

<sup>17</sup> M. Djoko Susilo, *Gaya Belajar Menjadikan Makin Pintar*, (Yogyakarta: Pinus, 2006), hal. 63

<sup>18</sup> Herman Hudoyo, *Mengajar...*, hal. 1

Belajar adalah suatu usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya.<sup>19</sup> Belajar adalah usaha aktif yang terjadi dalam diri atau mental seseorang untuk mengkonstruksi suatu pengetahuan sehingga menimbulkan perubahan secara kognitif, afektif dan psikomotor.<sup>20</sup> Belajar adalah tahapan perubahan perilaku siswa yang relatif positif dan menetapkan sebagai hasil interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.<sup>21</sup>

Menurut Witherington dalam bukunya Sukmadinata, belajar merupakan perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respons yang baru yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan.<sup>22</sup> Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu; berlatih; berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.<sup>23</sup>

Berdasarkan pengertian belajar di atas, peneliti menyimpulkan belajar adalah usaha yang dilakukan seseorang misalnya membaca dan mendengarkan yang mengakibatkan perubahan tingkah laku ditandai adanya respon berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan dalam waktu yang relatif lama.

---

<sup>19</sup> Muhammad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), hal. 48

<sup>20</sup> Sutiah, *Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran* (Universitas Negeri Malang, 2003), hal.3

<sup>21</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 102

<sup>22</sup> Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 155

<sup>23</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*", (Jakarta: 2008), hal 24

Menurut Cronbach, ada tujuh unsur utama dalam proses belajar, yaitu :<sup>24</sup>

a. Tujuan.

Belajar dimulai karena adanya sesuatu tujuan yang ingin dicapai. Tujuan itu muncul untuk memenuhi sesuatu kebutuhan. Sesuatu perbuatan belajar akan efisien apabila terarah kepada tujuan yang jelas dan berarti bagi individu.

b. Kesiapan.

Sebelum melakukan perbuatan belajar dengan baik, individu perlu memiliki kesiapan, baik fisik, psikis, kematangan melakukan sesuatu, maupun penguasaan pengetahuan dan kecakapan-kecakapan yang mendasarinya.

c. Situasi.

Kegiatan belajar berlangsung dalam situasi belajar. Situasi belajar ini terlibat tempat, lingkungan sekitar, alat dan bahan yang dipelajari, orang-orang yang turut tersangkut dalam kegiatan belajar serta kondisi siswa yang belajar. Kelancaran dan hasil belajar banyak dipengaruhi oleh situasi belajar.

d. Interpretasi.

Menghadapi situasi, individu mengadakan interpretasi yaitu melihat hubungan di antara komponen-komponen situasi belajar, melihat makna dan hubungan tersebut dan menghubungkannya dengan kemungkinan pencapaian tujuan.

e. Respons.

Berpegang kepada hasil dari interpretasi apakah individu mungkin tidak mungkin mencapai tujuan yang diharapkan, maka ia memberikan respons, bisa

---

<sup>24</sup> Sukmadinata, *Landasan...*, hal. 157

berupa suatu usaha coba-coba (*trial and error*) atau usaha yang penuh perhitungan dan perencanaan atau pun ia menghentikan usahanya untuk mencapai usaha tersebut.

f. Konsekuensi.

Setiap usaha akan membawa hasil, akibat atau konsekuensi entah itu keberhasilan atau pun kegagalan.

g. Reaksi terhadap kegagalan.

Selain keberhasilan, kemungkinan lain yang diperoleh siswa dalam belajar adalah kegagalan. Peristiwa ini akan menimbulkan perasaan sedih dan kecewa. Reaksi siswa terhadap kegagalan dalam belajar bisa bermacam-macam. Kegagalan bisa menurunkan semangat dan memperkecil usaha-usaha belajar selanjutnya, tetapi bisa juga sebaliknya.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan keaktifan belajar dipengaruhi oleh berbagai macam faktor seperti menarik atau memberikan motivasi kepada siswa dan keaktifan juga dapat ditingkatkan, salah satu cara meningkatkan keaktifan yaitu dengan mengenali keadaan peserta didik yang kurang terlibat dalam proses pembelajaran.

## 5. Indikator Keaktifan

Indikator Keaktifan belajar dapat dilihat dari :<sup>25</sup>

- a. Memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru
- b. Menjawab pertanyaan guru
- c. Mengajukan pertanyaan kepada guru dan siswa lain

---

<sup>25</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2010), hal. 87



- d. Mencatat penjelasan guru dan hasil diskusi
- e. Membaca materi
- f. Memberikan pendapat ketika berdiskusi
- g. Mendengarkan pendapat teman
- h. Memberikan tanggapan
- i. Berlatih menyelesaikan latihan soal
- j. Berani memprestasikan hasil diskusi
- k. Mampu memecahkan masalah saat belajar

### C. Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dipahami dari dua kata yang membentuknya, yaitu hasil dan belajar. Pengertian hasil menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional.<sup>26</sup> Belajar juga diartikan sebagai aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap.<sup>27</sup> Berdasarkan uraian tersebut, hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan.<sup>28</sup> Hasil belajar itu diukur untuk mengetahui pencapaian tujuan pendidikan sehingga hasil belajar harus sesuai dengan tujuan pendidikan.

Di bawah ini adalah faktor-faktor yang menentukan pencapaian hasil belajar.

#### 1. Faktor Internal (yang berasal dari dalam diri)

##### a) Kesehatan

---

<sup>26</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 44

<sup>27</sup> *ibid.*..., hal. 39

<sup>28</sup> *Ibid.*, hal. 54

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Bila seseorang selalu tidak sehat dapat mengakibatkan tidak semangat untuk belajar.

b) Intelegensi

Intelegensi seseorang bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lain. Peran otak dalam hubungan intelegensi seseorang lebih menonjol dari pada organ-organ tubuh lainnya, lantaran “otak merupakan untuk menara pengontrol hampir seluruh aktifitas manusia.”<sup>29</sup> Tingkat kecerdasan siswa sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

Berdasarkan alasan tersebut pada suatu lembaga sekolah khususnya guru harus bisa memahami kondisi kelas yang beraneka ragam pada tingkat kecerdasan siswanya, dengan begitu seorang guru dituntut untuk menguasai strategi dalam belajar mengajar dengan baik agar tidak menimbulkan kecemburuan antara siswa yang tingkat kecerdasannya tinggi dengan siswa yang tingkat kecerdasannya rendah.

c) Sikap siswa

Sikap siswa adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara relatif tetap terhadap objek orang, barang dan sebagainya, baik positif maupun negatif.<sup>30</sup>

Sikap siswa yang termasuk positif pada mata pelajaran yang disajikan adalah adanya pertanda respon awal baik, bagi proses belajar siswa.

---

<sup>29</sup> Muhibbun Syah, *Psikologi...*, hal.23

<sup>30</sup>*Ibid.*, hal.19

Sebaliknya sikap negatif siswa terhadap mata pelajaran yang disajikan dalam kegiatan belajar adalah adanya respon yang kurang baik terhadap materi yang disajikan dalam kegiatan belajar.

Mengantisipasi kemungkinan munculnya sikap negatif, seorang guru dituntut untuk lebih dahulu menunjukkan sikap positif terhadap dirinya sendiri dan terhadap mata pelajaran yang menjadi bidangnya. Guru jangan pasif karena bisa mempengaruhi hasil belajar siswa.

d) Bakat siswa

Bakat adalah seluruh kemungkinan atau kesanggupan (potensi) yang terdapat pada suatu individu dan selama masa perkembangannya benar-benar dapat diwujudkan.<sup>31</sup> Bakat akan meningkatkan kualitas seseorang untuk berprestasi jika apa yang dikerjakan sesuai dengan bakat yang dimilikinya.

e) Minat Siswa

Secara sederhana minat berarti “kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap yang besar terhadap sesuatu.”<sup>32</sup> Minat yang dimiliki oleh siswa akan berpengaruh pada prestasi yang diperolehnya. Jika siswa memiliki minat yang besar maka akan cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi. Sebaliknya jika siswa memiliki minat belajar kurang maka juga akan berpengaruh pada nilai hasil belajar.

---

<sup>31</sup> Martinis Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa*, (Jakarta: Putra Grafika, 2007), hal.64

<sup>32</sup> *Ibid.*, hal. 151

## 2. Faktor eksternal (lingkungan)

Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar diri siswa, baik faktor fisik maupun sosial-psikologis yang berada pada lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.<sup>33</sup> Faktor fisik dalam lingkungan keluarga meliputi keadaan rumah dan ruangan tempat belajar, sarana dan prasarana belajar yang ada, suasana dalam rumah serta suasana di sekitar rumah. Faktor sosial-psikologis meliputi keutuhan keluarga, iklim psikologis, iklim belajar dan hubungan antar anggota keluarga. Iklim psikologis keluarga berhubungan dengan perasaan yang meliputi keluarga sedangkan iklim belajar berhubungan dengan gairah untuk menambah pengetahuan dan meningkatkan pendidikan di antara anggota keluarga.

Lingkungan sekolah meliputi lingkungan fisik seperti lingkungan di sekolah, sarana dan prasarana belajar yang ada, sumber-sumber belajar serta media belajar, lingkungan social seperti hubungan siswa dengan warga sekolah, serta lingkungan akademis seperti suasana dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, serta berbagai kegiatan kurikuler. Selain lingkungan sekolah juga dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat yaitu warganya memiliki latar belakang pendidikan yang cukup, terdapat lembaga-lembaga pendidikan dan sumber-sumber belajar di dalamnya akan memberikan pengaruh yang positif terhadap semangat dan perkembangan belajar generasi mudanya<sup>34</sup>

Peserta Didik dikatakan belajar berarti menggunakan kemampuan kognitif, afektif, kognitif dan psikomotorik dengan baik terhadap

---

<sup>33</sup> *Ibid...*,hal.163

<sup>34</sup> *Ibid...*,hal.165

lingkungannya. Pengukuran hasil belajar pada penelitian ini tidak terbatas pada ranah kognitif dan afektif saja. Seperti yang dikemukakan Bloom dalam Dimiyati ranah kognitif terdiri dari enam jenis perilaku yaitu:<sup>35</sup>

- a. Pengetahuan, yaitu mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian, kaidah, teori, prinsip atau metode.
- b. Pemahaman, mencakup kemampuan menerapkan arti dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru.
- c. Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru.
- d. Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik.
- e. Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru.
- f. Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu.

Ada beberapa jenis kategori ranah afektif sebagai hasil belajar. Kategorinya dimulai dari tingkat yang paling dasar sampai tingkat yang kompleks, yaitu:

- 1) *Receiving* atau *attending*, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, gejala, situasi dan lain-lain.

---

<sup>35</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: PT Rineka Cipta, 2006), hal. 26-27.

- 2) *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar.
- 3) *Valuing* atau penilaian, berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus.
- 4) Organisasi, yakni pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan dan prioritas nilai yang telah ditetapkan.
- 5) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.

Hasil belajar psikomotoris tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu setelah ia menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar ini sebenarnya merupakan tahap lanjutan dari belajar afektif yang baru tampak dalam kecenderungan-kecenderungan untuk berperilaku.

### C. Tinjauan Materi

#### PENJUMLAHAN BILANGAN PECAHAN

##### 1. Penjumlahan dengan penyebut yang sama

Penjumlahan pecahan yang berpenyebut sama dilakukan dengan menjumlahkan pembilang-pembilangnya. Sedangkan penyebutnya tidak dijumlahkan.

Contoh :

$$a. \frac{1}{6} + \frac{1}{6} = \frac{1+1}{6} = \frac{2}{6}$$

$$b. \frac{3}{7} + \frac{1}{7} = \frac{3+1}{7} = \frac{4}{7}$$

## 2. Penjumlahan dengan penyebut yang tidak sama

- a. Samakan penyebut dengan KPK kedua bilangan (mencari bentuk pecahan yang senilai).
- b. Jumlahkan pecahan baru seperti pada penjumlahan pecahan berpenyebut sama.

Contoh

$$b. \frac{2}{6} + \frac{1}{3} = \frac{2}{6} + \frac{1 \times 2}{3 \times 2} = \frac{2}{6} + \frac{2}{6} = \frac{4}{6}$$

$$c. \frac{2}{7} + \frac{3}{4} = \frac{2 \times 4}{7 \times 4} + \frac{3 \times 7}{4 \times 7} = \frac{8}{28} + \frac{21}{28} = \frac{29}{28}$$

## 3. Menyelesaikan terkait masalah sehari-hari

Contoh: Kakak membeli beras koi sebanyak  $\frac{1}{2}$  kg, dan kakak membeli beras mawa sebanyak  $\frac{3}{4}$  kg. Berapa kg gula yang di beli kakak secara keseluruhan ?

Jawab: ibu membeli beras koi dan beras mawar  $\frac{1}{2}$  kg dan  $\frac{3}{4}$  kg.

$$\frac{1}{2} + \frac{3}{4} = \frac{1 \times 2}{2 \times 2} + \frac{3 \times 1}{4 \times 2} = \frac{2}{4} + \frac{3}{4} = \frac{5}{4}$$

Jadi, jumlah beras keseluruhan yang dibeli kakak sebanyak  $\frac{5}{4}$  kg.

## PENGURANGAN BILANGAN PECAHAN

### 1. Pengurangan dengan penyebut yang sama

Pengurangan pecahan yang berpenyebut sama dilakukan dengan mengurangi pembilang-pembilangnya. Sedangkan penyebutnya tidak dikurangkan.

Contoh:

$$\text{a. } \frac{8}{9} - \frac{3}{9} = \frac{8-3}{9} = \frac{5}{9}$$

$$\text{b. } \frac{6}{8} - \frac{4}{8} = \frac{6-4}{8} = \frac{2}{8}$$

## 2. Pengurangan dengan penyebut yang tidak sama

a. Samakan penyebut dengan KPK kedua bilangan (mencari bentuk pecahan yang senilai).

b. Jumlahkan pecahan baru seperti pada penjumlahan pecahan berpenyebut sama.

Contoh:

$$\text{a. } \frac{4}{8} - \frac{2}{5} = \frac{4 \times 5}{8 \times 5} - \frac{2 \times 8}{5 \times 8} = \frac{20}{40} - \frac{16}{40} = \frac{4}{40}$$

$$\text{b. } \frac{4}{5} - \frac{2}{10} = \frac{4 \times 2}{5 \times 2} - \frac{2}{10} = \frac{8}{10} - \frac{2}{10} = \frac{6}{10}$$

## 3. Menyelesaikan masalah sehari-hari terkait dengan pengurangan pecahan

Contoh:

Ibu memiliki beras sebanyak  $\frac{4}{5}$  kg, kemudian beras tersebut akan dimasak sebanyak  $\frac{1}{2}$  kg. Berapakah sisa beras yang dimiliki ibu ?

$$\text{Jawab: } \frac{4}{5} - \frac{1}{2} = \frac{4 \times 2}{5 \times 2} - \frac{1 \times 5}{2 \times 5} = \frac{8}{10} - \frac{5}{10} = \frac{3}{10}$$

Jadi, sisa beras yang dimiliki ibu sebanyak  $\frac{3}{10}$  kg

## D. Implementasi Model Pembelajaran *Problem Solving* pada Materi Pecahan.

1. Masalah sudah ada dan materi diberikan.
2. Siswa diberi masalah sebagai pemecahan/diskusi, kerja kelompok.
3. Masalah tidak dicari.



4. Siswa ditugaskan mengevaluasi (evaluating) dan bukan grapping.
5. Siswa memberikan kesimpulan dari jawaban yang diberikan sebagai hasil akhir.
6. Penerapan pemecahan terhadap masalah yang dihadapi sekaligus berlaku sebagai pengujian kebenaran pemecahan tersebut untuk dapat sampai kepada kesimpulan.

#### **E. Peneliti Terdahulu**

Setelah peneliti melakukan kajian pustaka terhadap skripsi yang berhubungan dengan judul pada proposal penelitian, ternyata terdapat beberapa skripsi yang mempunyai kemiripan dengan proposal penelitian. Beberapa kajian pustakanya adalah:

1. Penelitian dilakukan oleh Ahmad Asroji judul *Penerapan Pendekatan Problem Solving Untuk meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Materi Pecahan Di Kelas IV SD Islam Al-Hidayah Samir Ngunut Tulungagung* menyimpulkan bahwa penerapan metode dimulai dari memahami masalah, merencanakan penyelesaian, pelaksanaan penyelesaian, memeriksa kembali dan terlihat juga dari hasil tes formatif pada siklus 1 bahwa rata-rata yang dicapai adalah 88,25% pada kategori baik dan prosentasi ketuntasan aktifitas peneliti pada baik pula, sedangkan prosentasi ketuntasan belajar siswa pada kategori baik.

Nilai post tes, nilai rata-rata tes yang dicapai siswa menunjukkan adanya peningkatan yaitu 94,38%, sedangkan berdasarkan nilai angket diketahui

siswa lebih senang memahami materi yang diajarkan dengan pendekatan *problem solving*.

2. Siti Rofikho, 2011, *Pengaruh Metode Pemecahan Masalah (Problem Solving) terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri Kabupaten Cirebon Pada Materi Segitiga Tahun Pelajaran 2010/2011*.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Siti Rofikho menunjukkan bahwa pelaksanaan metode *Problem Solving* dapat meningkatkan hasil belajar serta pemahaman terhadap materi serta meningkatkan keaktifan, antusias, dan perhatian siswa dalam belajar. Berdasarkan hasil tersebut disarankan untuk menerapkan metode *problem solving* guna meningkatkan hasil belajar siswa pada materi segitiga.

3. Mayang Putri Perdana, 2014, *Pengaruh Metode Problem Solving Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII MTs. Assyafiyah Gondang Pada Materi Hubungan Sudut Pusat, Panjang Busur, dan Luas Juring*.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Siti Mayang Putri Perdana menunjukkan bahwa pelaksanaan metode *Problem Solving* dapat meningkatkan hasil belajar pada materi Hubungan Sudut Pusat, Panjang Busur, dan Luas Juring. Berdasarkan hasil tersebut disarankan untuk menerapkan *problem solving* guna meningkatkan hasil belajar matematika pada materi Hubungan Sudut Pusat, Panjang Busur, dan Luas Juring.

4. Ridwan Hanafi, 2014, *Implementasi Metode Pembelajaran Problem Solving Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Teknologi Pengukuran di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta.*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ridwan Hanafi bahwa pelaksanaan metode problem solving meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik pada materi teknologi dan pengukuran

5. Burhanudin Syah, 2015, *Eksperimentasi Pembelajaran Problem Solving Terhadap Hasil Belajar Ditinjau dari Keaktifan dan Kemandirian Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Susukan.*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Burhanudin Syah bahwa *problem solving* tidak berpengaruh dalam peningkatan hasil belajar peserta didik ditinjau dari keaktifan dan kemandirian peserta didik.

Berdasarkan ketiga uraian penelitian terdahulu diatas, disini peneliti akan mengkaji persamaan dan perbedaan antara peneliti terdahulu, dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Untuk mempermudah memaparkan persamaan dan perbedaan tersebut, akan diuraikan dalam Tabel berikut:

**Tabel 2.1 Tabel Perbandingan Penelitian**

<b>Nama Peneliti dan Judul Penelitian</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
A. Ahmad Asroji : Penerapan Pendekatan <i>Problem Solving</i> Untuk meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Materi Pecahan Di Kelas IV SD Islam Al-Hidayah Samir Ngunut Tulungagung	a. Sama-sama menggunakan <i>Problem Solving</i> . b. Mata pelajaran dan materi sama yaitu matematika materi pecahan.	a. Tujuan yang hendak dicapai berbeda. b. Subyek dan lokasi penelitian berbeda. c. Jenis penelitian berbeda

<p>B. Siti Rofikho : Pengaruh Metode Pembelajaran <i>Problem Solving</i> terhadap Hasil Belajar Peserta Didik kelas VII SMP Negeri Kabupaten Cirebon Tahun Ajaran 2010/2011</p>	<p>a. Sama-sama menggunakan <i>problem solving</i> b. Salah satu Variabel yang hendak dicapai sama yaitu hasil belajar c. Jenis penelitian sama yaitu kuantitatif</p>	<p>a. Subyek dan lokasi penelitian berbeda. b. Materi yang di teliti berbeda</p>
<p>C. Mayang Putri Perdana : Pengaruh Metode Pembelajaran <i>Problem Solving</i> terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VII MTs. Assyafiiyah Gondang Pada Materi Hubungan Sudut Pusat, Panjang Busur, dan Luas Juring.</p>	<p>a. Sama menggunakan <i>problem solving</i> b. Salah satu Variabel yang hendak dicapai sama yaitu hasil belajar c. Jenis penelitian sama yaitu kuantitatif</p>	<p>a. Subyek dan lokasi penelitian berbeda b. Materi yang di teliti berbeda</p>
<p>D. Ridwan Hanafi : Implementasi Metode Pembelajaran <i>Problem Solving</i> untuk Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Mata Pelajaran Teknologi dan Pengukuran di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta.</p>	<p>a. Sama menggunakan <i>Problem solving</i> b. Salah satu variabelnya sama yaitu keaktifan belajar</p>	<p>a. Subyek dan lokasi berbeda. b. Materi yang diteliti berbeda. c. Jenis penelitian berbeda.</p>
<p>E. Burhanudin Syah : Eksperimentasi Pembelajaran <i>Problem Solving</i> Terhadap Hasil Belajar Ditinjau Dari Keaktifan Dan Kemandirian Siswa Kelas X SMA 1 Susukan.</p>	<p>a. Sama menggunakan pembelajaran <i>Problem Solving</i>. b. 2 Variabelnya sama yaitu keaktifan dan hasil belajar c. Jenis penelitian kuantitatif</p>	<p>a. Subjek dan lokasi penelitian berbeda. b. Materi yang diteliti berbeda.</p>

Tabel di atas menunjukkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Pada penelitian terdahulu fokus pada hasil pengaruh *problem solving* terhadap hasil dan prestasi belajarnya, sedangkan tingkat keaktifannya tidak terlalu di perjelas. Sedangkan pada penelitian ini tingkat keaktifan sangat diperhatikan. Hal ini menunjukkan bahwa

penelitian ini masih baru karena pengaruh *problem solving* terhadap hasil belajar saja yang di teliti melainkan keaktifan belajar juga di perjelas.

#### **F. Kerangka Berfikir Penelitian**

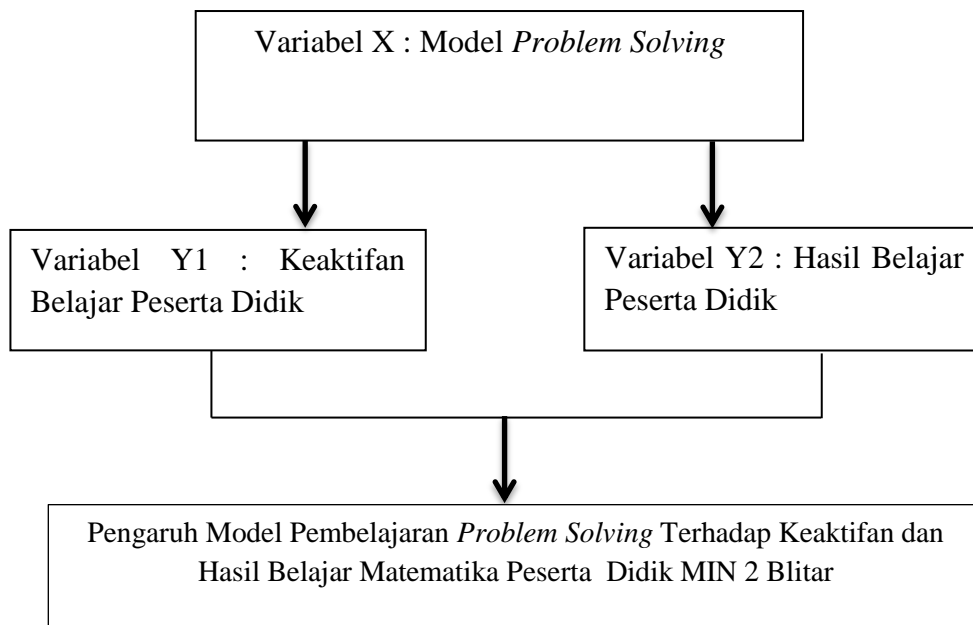
Keaktifan dan Hasil belajar ditentukan oleh banyak faktor yang bervariasi artinya tidak semua faktor itu mendukung keberhasilan tetapi ada juga yang menghambat keberhasilan seseorang. Faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran diantaranya adalah peran pendidik dan peserta didik. Pelaksanaan pendidikan saat ini menuntut pendidik untuk berperan sebagai fasilitator, motivator, dan sekaligus evaluator dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran aktif tipe *problem solving* merupakan model pembelajaran yang secara langsung melibatkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Peneliti bermaksud untuk mengkaji dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran aktif tipe *problem solving* akan menghasilkan hasil belajar peserta didik yang berbeda atau tidak. Kelebihan dari model pembelajaran aktif tipe *problem solving* adalah memberi kesempatan peserta didik untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain menumbuhkan rasa percaya diri dan menyenangkan. Pada tahap awal pembelajaran siswa pada kedua kelas diberikan stimulus tentang mata pelajaran Matematika materi pecahan. Hal tersebut bertujuan untuk melihat kemampuan siswa.

Setelah materi disampaikan. Selanjutnya peneliti memberikan perlakuan kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Peneliti menerapkan model yang berbeda dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Solving* diterapkan

pada kelas eksperimen yaitu kelas IV A dan pada kelas kontrol yaitu kelas IV B menggunakan model konvensional yang dilakukan oleh pendidik.

Setelah pembelajaran dilaksanakan, peserta didik diberikan post tes untuk menilai hasil belajar. Selanjutnya nilai hasil belajar dari kedua kelas dibandingkan sehingga dapat diketahui besar pengaruh penerapan model pembelajaran *Problem Solving*. Kemudian di bandingkan pula bagaimana peserta didik kelas IV A apakah lebih aktif dalam belajar daripada kelas IV B. Agar mudah dalam memahami maksud penelitian ini penulis menjelaskan kerangka berfikir melalui bagan berikut :

**Bagan 2.2 Bagan kerangka berfikir**



Berdasarkan gambar bagan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut: pengaruh pembelajaran dengan model *Problem Solving* terhadap keaktifan belajar peserta didik dan pembelajaran dengan model pembelajaran *Problem Solving*

terhadap hasil belajar peserta didik. Dimana pengaruh tersebut akan terlihat dari hasil yang diperoleh setelah pemberian *Treatment* atau perlakuan pembelajaran dengan model pembelajaran *Problem Solving* kepada sejumlah peserta didik yang menjadi sampel penelitian.